

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama :SITI ASMAUL CHUSNAH

NIM : D31208016

Judul : PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA
TUNARUNGU SMPLB-B DI SLB AL-CHUSNAINI SUKODONO
SIDOARJO

Ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Juni 2012

Pembimbing,

Amaz'inku

Dr. H. Ali Mas'ud M.Ag
NIP. 196301231993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Asmaul Chusnah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 30 Juli 2012


Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,




Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag
NIP. 196301231993031002

Sekretaris,



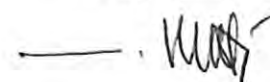
Agus Prasetyo Kurniawan, M.pd
NIP. 198308212011011009

Penguji I,



Drs. Sutivono, M.M
NIP. 195108151981031005

Penguji II,



Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

ABSTRAK

Siti Asmaul Chusnah. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu SMPLB-B di Slb Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Siswa Tunarungu.

Belajar tentang pendidikan agama Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini dikarenakan dalam agama Islam terdapat ajaran-ajaran yang merupakan pemandu manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Begitu pentingnya peran agama Islam sehingga pendidikan agama harus diberikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Anak tunarungu sebagai anak penyandang ketunaan juga memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal termasuk di dalamnya memperoleh pembelajaran PAI. Anak tunarungu dalam proses pembelajaran PAI terkendala oleh bahasa yang di sebabkan oleh ketunaan yang disandangnya. Berangkat dari situlah, maka skripsi ini berjudul tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnsini Sukodono Sidoarjo.

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tentang pembelajaran PAI pada siswa Tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini, kendala yang menghambat pembelajaran tersebut dan solusi untuk mengatasi kendalanya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni untuk mengetahui pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu SMPLB-B yang sedang berlangsung di SLB Al-Chusnaini Sukodono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang mana peneliti berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subyek yang diteliti secara tepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini baik dari segi materi, metode, media dan evaluasi sama dengan pembelajaran pada siswa normal lainnya. Hanya saja siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam bahasa mereka sehingga mempengaruhi cara pembelajarannya. Kendala yang menghambat pembelajarannya yaitu terbatasnya fasilitas dalam proses pembelajaran, sulitnya siswa tunarungu dalam memahami sesuatu yang abstrak, guru PAI yang bukan lulusan PLB dan sedikitnya jumlah siswa yang menyebabkan guru tidak bisa menggunakan variasi metode yang lain sehingga metode terkesan monoton. Sedangkan cara mengatasi kendala tersebut yaitu guru harus pandai-pandai menyederhanakan materi pelajaran PAI, guru berusaha mengakrabkan diri dengan siswa agar siswa tidak merasa takut sehingga diharapkan siswa berani mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran, dan karena guru yang mengajar bukanlah lulusan PLB, maka ia berusaha belajar yang berkaitan dengan tunarungu. Jadi dapat di simpulkan bahwa pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada siswa normal lainnya hanya saja kendala yang menghambat baik dari guru, siswa ataupun dari pihak sekolah, tinggal bagaimana guru mengatasi kendala tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Definisi Operasional	7

F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	13
2. Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam.....	15
3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	19
4. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	20
5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	25
6. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	31
7. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	35
B. Siswa Tunarungu	44
1. Pengertian Tunarungu.....	44
2. Faktor Penyebab Terjadinya Tunarungu.....	45
3. Karakteristik Tunarungu	46
4. Klasifikasi Tunarungu.....	48
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Kehadiran Penelitian.....	57
C. Lokasi Penelitian.....	57

D. Data dan Sumber Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Analisis Data.....	61
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	64
H. Tahap-tahap penelitian.....	65

BAB IV PAPARAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian	68
1. Sejarah berdirinya SMPLB-B Al-Chusnaini	68
2. Letak Geografis SMPLB-B Al-Chusnaini	69
3. Visi dan Misi SMPLB-B Al-Chusnaini	70
4. Profil sekolah SMPLB-B Al-Chusnaini	71
5. Struktur Organisasi SMPLB-B Al-Chusnaini.....	73
6. Keadaan Guru SMPLB-B Al-Chusnaini.....	74
7. Keadaan siswa SMPLB-B Al-Chusnaini	75
8. Pengelolaan Kurikulum SMPLB-B Al-Chusnaini.....	76
9. Denah Sekolah SMPLB-B Al-Chusnaini	82
B. Penyajian Data	83
Hasil Data penelitian di SMPLB-B di SMP Al- Chusnaini	
Sukodono Sidoarjo meliputi antara lain:	
a. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	84
b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	90
c. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	92

d. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	93
C. Analisis Data Penelitian.....	95
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo.....	95
2. Kendala-kendala yang menghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo.....	97
3. Cara Mengatasi Kendala yang Menghambat Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo.....	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

2.1 Materi Pembelajaran PAI Kelas VII semester

3.1 Data Guru SLB Al-Chusnaini

3.2 Jumlah Siswa Tunarungu SMPLB-B Al-Chusnaini

DAFTAR GAMBAR

- 3.1 Struktur Organisasi SLB Al-Chusnaini
- 3.2 Denah SLB Al-Chusnaini

DAFTAR LAMPIRAN

- 4.1 Biodata Penulis.
- 4.2 Surat Pernyataan.
- 4.3 Pedoman Wawancara.
- 4.4 Lembar Observasi.
- 4.5 Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).
- 4.6 Surat Keterangan Melakukan Penelitian.
- 4.7 Barita Acara Bimbingan Skripsi.

DAFTAR TRANSLITERASI

Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (technical term) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fonem konsonan Arab, yang dalam sistem tulisan Arab seluruhnya dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasinya ke tulisan Latin sebagian dilambangkan dengan lambang huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dengan huruf dan tanda sekaligus sebagai berikut :

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El

م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ya

2. Vokal tunggal atau *monoftong* bahasa Arab yang lambangnya hanya berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut :
 - a. Tanda *fathah* dilambangkan dengan huruf *a*, misalnya *talaq*.
 - b. Tanda *kasrah* dilambangkan dengan huruf *i*, misalnya *raj'i*.
 - c. Tanda *dammah* dilambangkan dengan huruf *u*, misalnya *ma'ruf*.
3. Vokal rangkap atau *diftong* bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut :
 - a. Vokal rangkap *aw* dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya *Syawkāniy*.
 - b. Vokal rangkap *ay* dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya *Zuhayliy*.
4. Vokal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa *harakat* dan huruf, transliterasinya dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horisontal) di atasnya, misalnya *aṭ-Ṭalāq*, *ḥaḍānah* dan *infāq*.
5. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya *mudda'a 'alaih*.
6. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lām*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sesuai dengan bunyinya dan ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda sempang sebagai penghubung. Misalnya *al-qada' 'ala al-gaib*.
7. *Ta' marbūṭah* mati atau yang dibaca seperti berharakat sukun, dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf "h", sedangkan *ta' marbūṭah* yang hidup dilambangkan dengan huruf "t", misalnya *ḥaḍānah*.
8. Tanda *apostrof* (') sebagai transliterasi huruf *hamzah* hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya *al-qada'*. Sedangkan di awal kata, huruf *hamzah* tidak dilambangkan dengan sesuatu pun, misalnya *Ibrāhīm*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah yang dirancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari satu jenis kelainan. SLB bagian B untuk anak tunarungu dan SLB bagian C untuk anak dengan keterbelakangan mental (retardasi mental/ TunaGrahita)

Tunarungu adalah seseorang yang kehilangan pendengarannya yang menjadikan pendengarannya tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Tunarungu dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat hingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan menggunakan alat maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).¹

Sepanjang hidupnya manusia terus tumbuh dan berkembang. Untuk mempertahankan hal tersebut, manusia senantiasa harus belajar. Belajar ilmu pengetahuan memang penting untuk menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Akan tetapi, belajar ilmu agama juga tidak boleh dikesampingkan. Mengingat agama merupakan bekal kehidupan kelak setelah tiada. Agama juga

¹ T. Sutjihadi Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT, Refika Aditama, 2007),

SLB Al-Chusnaini kecamatan Sukodono merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan bagi anak penyandang kelainan mulai dari anak tunarungu, tunagrahita, dan anak Autis. Anak tunarungu di SLB Al-Chusnaini dalam mengikuti proses pembelajaran (khususnya) pendidikan agama Islam mengalami kesulitan, hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan pada indra mereka.

[illegible]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo?
2. Apa saja kendala yang menghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo?
3. Bagaimana cara mengatasi kendala yang menghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui kendala yang menghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi kendala yang menghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B SLB Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo.

agar peserta didik melakukan kegiatan dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan.⁸

2. Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Sedangkan dalam perspektif Islam, pendidikan dikenal dengan beberapa istilah, yaitu: Ta'lim dan Ta'dib. Menurut Zuhairini bahwa pengertian pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalinkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

⁸ Hasan langgulung, *Beberapa Pikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 94

sampai dengan anak yang mengalami keterbelakangan mental (Tunagrahita) yang tempatnya berada di sukodono sidoarjo.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan Pengamatan penulis, penelitian tentang pendidikan agama untuk anak berkelainan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penulisan skripsi yang berjudul *“Studi Tentang Sistem Pendidikan Agama Islam di SDLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik”* yang disusun oleh Ahmad Falih Hadi (2003) menunjukkan bahwa sistem pendidikan agama Islam di SDLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, dapat dilihat dari beberapa komponen diantaranya tujuan pendidikan, dasar pendidikan, Isi atau bahan pendidikan, metode pendidikan, kurikulum, dan alat pembantu khusus.

Hasil penelitian Khusnul Fatimah (2008), dengan judul skripsi "*Studi Tentang Pendekatan Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDLB Negeri Juwet Kenongo Porong Sidoarjo*", menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa SLB menggunakan pendekatan program pembelajaran individual, pendekatan tersebut dirancang dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi kecacatan masing-masing siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, kemudian dirangkai dalam Sistematika Pembahasan.

Bab II merupakan kajian teori yang membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB-B, meliputi: *pertama*, Pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam, Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, Materi pendidikan agama Islam, Metode pembelajaran pendidikan agama Islam, Media pembelajaran pendidikan agama Islam, Evaluasi pendidikan agama Islam. *Kedua*, Pengertian Siswa Tunarungu, Faktor penyebab terjadinya tunarungu, Karakteristik tunarungu, klasifikasi tunarungu. *Ketiga*, Pembelajaran Agama Islam Pada Siswa Tunarungu.

Bab III berisi tentang metode penelitian antara lain: Pendekatan dan Jenis penelitian, Kehadiran penelitian, Lokasi penelitian, Data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Analisis data, Pengecekan keabsahan temuan, Tahap-tahap penelitian.

Bab IV membahas paparan dan pembahasan penelitian yang meliputi:
Latar belakang objek penelitian dan Analisis data.

Bab V merupakan bab terakhir yang meliputi: penutup dan kesimpulan yang disusun oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah totalitas aktivitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi dan dilanjutkan dengan *follow up*.¹ Jadi pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang mana baik guru ataupun siswa sama-sama aktifnya.

Pendidikan agama Islam menurut zakiyah Daradjat adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.² Sedangkan maksud pendidikan agama Islam disini merupakan salah satu mata pelajaran berisi tentang ajaran-ajaran Islam yang diajarkan di sekolah.

Jadi pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Istilah

¹ Isa ansori, *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2009), 1

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 130

pembelajaran lebih tepat digunakan karena menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang.³

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, pada dasarnya tidak ada seorang pun, termasuk guru yang mampu membuat manusia muslim, mukmin, muttaqin dan sebagainya, tetapi peserta didik itu sendiri yang akan memilih dan menentukan jalan hidupnya dengan izin Allah. Pendidikan atau pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupannya yang di sediakan oleh sang pencipta, dan peserta didik sendiri yang akan memilih, memutuskan, dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipilih dan dipelajarinya. Fungsi guru pendidikan agama Islam adalah berupaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan peserta didik mempelajari Islam untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dalam kehidupannya.

Maka dari itu, guru agama Islam harus benar-benar bisa menyiasati bagaimana cara melakukan kegiatan pembelajaran yang memadukan siswa mengerti apa-apa yang disampaikan gurunya. Tentunya cara tersebut juga bisa membuat siswa senang dan semakin bersemangat untuk belajar agama

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan agama Islam Di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 183

Islam. Itulah sebabnya sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus merencanakannya terlebih dahulu, supaya mencapai tujuan yang di harapkan.

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan agama Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja.

Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam yang telah diprogramkan.⁴ Adapun pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai dasar yang kuat. Dapat di tinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat di jadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di indonesia.⁵

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada 3 macam antara lain yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: ketuhana yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa

⁴ Samsul, Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 34

⁵ Ibid. 35

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Hikmah:ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil (An-Nahl:125).⁸

Ayat di atas tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama. Baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya walaupun hanya sedikit.

c. Dasar Psikologi

Psikologi yaitu suatu yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat ini di dasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia tidak sebagai individu maupun sebagai masyarakat di hadapan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup. Hal ini disebabkan manusia memiliki fitrah keagamaan, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitrah manusia. Keagamaan yang ada dalam diri manusia akan membuat

⁸ Depag Ri, *Al-Our'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Krya Toha Putra, 1995), 421

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik sebagai muslim paripurna (insan al-kamil). Dengan demikian, maka akan terbina kehidupan yang harmonis, baik di dunia maupun akhirat.

a. Pengertian materi pembelajaran pendidikan agama Islam

Materi atau bahan pembelajaran adalah rincian pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan. Dapat juga diartikan sebagai isi kurikulum yang mengacu pada pencapaian tujuan kurikuler tujuan intruksional/ pembelajaran. “

syair pendek yang berisi tentang kesopanan setelah anak selesai menghafal Al-qur'an dan mengerti tata bahasa Arab di samping diberi petunjuk dan bimbingan agar mereka dapat mengamalkan ilmunya sesuai dengan bakat dan kesediaannya.

- 3) Abu Thawam berpendapat, setelah anak hafal Al-qur'an hendaknya anak tersebut di ajarkan menulis, berhitung dan berenang.
- 4) Al-Ghazali mengemukakan, bahwa sebaiknya anak-anak diajarkan Al-qur'an, sejarah kehidupan orang-orang besar, hukum-hukum agama dan sajak-sajak yang tidak menyebut soal cinta serta pelaku-pelakunya.
- 5) Al-Jahiz dalam bukunya "*Risalat al-Mu'allimin*" mengatakan bahwa sebaiknya anak-anak kecil tidak disibukkan dengan ilmu nahwu semata. Cukup sampai mereka dapat membaca, menulis dan bicara dengan benar. Anak-anak seharusnya diberikan pelajaran berhitung, karang mengarang serta keterampilan membaca buah pikiran dari bacaannya.¹⁴

Pendapat para ulama di atas dapat dipahami, bahwa materi pendidikan Islam paling utama adalah Al-Qur'an baik keterampilan membaca, menghafal, menganalisa dan sekaligus mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar ajaran

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), 30

Dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa "*Al- Thariqat Ahamm Min Al- Maddah*" (metode jauh lebih penting dibanding materi), adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih di senangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang di sampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik tapi cara penyampiannya kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

b. Fungsi metode pembelajaran

Tentang metode secara umum dapat di kemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode sebagai sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua

pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran tersebut.¹⁹

Dalam Al-Qur'an metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi dengan melaksanakan pendekatan dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniyah dan jasmaniah yang keduanya dapat di gunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Oleh karena itu, terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.²⁰

c. Macam –macam metode pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar di kelas ada beberapa macam metode, antara lain :

1) Metode ceramah

Suatu metode dalam proses belajar mengajar, dimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik adalah dengan penuturan atau lisan. Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihanannya adalah suasana kelas berjalan

¹⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), 93

²⁰ Ibid., 94.

menitikberatkan pada keterampilan siswa seperti kecakapan motorik, mental, asosiasi yang dibuat dan sebagainya.²⁶

9) Metode Sosio Drama

Bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau menerapkan sebuah aksi. Metode ini bertujuan bagaimana belajar memahami perasaan orang lain, menggambarkan bagaimana seharusnya seorang bertindak atau bertingkah laku dalam situasi sosial tertentu.

10) Metode Kerja Kelompok

Suatu cara menyajikan materi pelajaran dimana guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok tertentu untuk menyelesaikan tugas yang telah di tetapkan dengan cara bersama-sama dan bergotong-royong.

Hal yang terpenting dalam penerapan metode adalah prinsip bahwa tidak ada satu metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan. Maka dari itu, hendaknya seorang guru harus menggabungkan metode satu dengan yang lainnya saling melengkapi kekurangan masing-masing.

²⁶ Ibid, 46



- 

Misalnya untuk penilaian diagnostik di himpun dengan menggunakan tes diagnostik. Hasilnya diolah untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan pemahaman konsep, prinsip dan prosedur. Tes ini dilakukan apabila sebagian peserta didik gagal dalam pembelajaran.

Data untuk penilaian formatif dihimpun melalui tes formatif dalam bentuk kuis, pertanyaan lisan ataupun ulangan harian sepanjang semester. Datanya diolah dan digunakan untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Data penilaian sumatif dihimpun melalui tes sumatif pada akhir semester atau akhir tahun. Hasilnya diolah dan digunakan untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik untuk pelajaran tertentu.

Untuk memperoleh data dan informasi sebagai dasar penentuan tingkat keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi dasar diperlukan adanya tagihan-tagihan. Setiap jenis tagihan memerlukan seperangkat alat dan jenis penilaian. Misalnya, untuk mengetahui penguasaan ranah kognitif oleh peserta didik melalui ulangan harian dapat di gunakan tes tulis dan tes lisan, sedangkan untuk mengukur ranah psikomotorik dilakukan tes perbuatan berupa tes identifikasi, tes simulasi, atau yang lainnya.

Seperangkat bentuk dan jenis penilaian yang dapat di gunakan antara lain:

- 1) Kuis, digunakan untuk menanyakan hal-hal yang prinsip dari pelajaran yang lalu secara singkat, bentuknya berupa isian singkat, dan dilakukan sebelum pelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai pemahaman yang cukup mengenai pelajaran yang di terima, sekaligus juga untuk membangun hubungan pelajaran yang lalu dengan yang akan dipelajari.
- 2) Pertanyaan lisan, digunakan untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik tentang pemahaman mengenai fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang dipelajari. Dengan ini diharapkan, peserta didik mempunyai bangunan keilmuan dan landasan yang kokoh untuk mempelajari materi berikutnya.
- 3) Ulangan harian, dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi, untuk mengungkapkan penguasaan kognitif peserta didik, sekaligus untuk menilai keberhasilan penggunaan berbagai perangkat pendukung pembelajaran.
- 4) Tugas individu, dilakukan secara periodik untuk diselesaikan oleh peserta didik dan dapat berupa tugas di kelas dan di rumah. Tugas individu dipakai untuk mengungkapkan kemampuan teoritik dan praktis penguasaan hasil penilaian dalam penggunaan media, metode, strategi, dan prosedur tertentu.

- 5) Tugas kelompok, digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya memecahkan masalah, sekaligus juga untuk membangun kebersamaan pada diri anak didik. Tugas kelompok ini akan lebih baik kalau di arahkan pada penyelesaian mengenai hal-hal yang bersifat empirik dan kasuistik. Jika memungkinkan kelompok peserta didik diminta melakukan pengamatan langsung atau merencanakan sesuatu proyek dengan menggunakan data informasi dari lapangan.
- 6) Ulangan semester, digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi. Jenis ulangan ini diujikan berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar, hasil belajar dan indicator pencapaian hasil belajar yang dikembangkan dalam semester yang bersangkutan.
- 7) Ulangan kenaikan kelas, digunakan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik dalam menguasai materi pada suatu bidang studi tertentu satu tahun ajaran. Pemilihan kompetensi ujian harus mengacu pada kompetensi dasar, berkelanjutan, memiliki nilai aplikatif, atau dibutuhkan untuk belajar pada bidang lain yang relevan.
- 8) Response atau ujian praktik, dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktiknya, seperti ibadah dan bahasa arab, yaitu untuk

mengetahui penguasaan akhir baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.⁴⁰

d. Teknik evaluasi

Teknik evaluasi digunakan dalam penilaian dalam belajar, maupun dalam kepentingan perbaikan situasi, proses serta kegiatan belajar mengajar. Teknik penilaian ada dua macam, yang *Pertama* adalah teknik tes yaitu penilaian yang menggunakan tes yang telah ditentukan terlebih dahulu. Metode test ini bertujuan untuk mengukur dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh murid meliputi: Kesanggupan mental, *achivemen* (tes penguasaan hasil belajar), Keterampilan, Koordinasi, Motorik dan bakat, baik secara individu maupun kelompok.

Yang *Kedua* adalah teknik non test yaitu penilaian yang tidak menggunakan soal-soal test dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian murid yang berhubungan dengan kiat belajar atau tidak. Objek penelitian non test ini meliputi: perbuatan, ucapan, kegiatan, pengalaman, keadaan tingkah laku, riwayat hidup dan lainnya yang bersifat individu maupun kelompok.⁴¹

- 1) Pergaulan terbatas dengan sesama tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi.
 - 2) Sifat ego-sentris yang melebihi anak normal, yang ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berfikir dan perasaan orang lain, sukarnya menyesuaikan diri, serta tindakannya lebih terpusat pada “aku/ego”, sehingga kalau ada keinginan, harus selalu dipenuhi.
 - 3) Perasaan takut, (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri.
 - 4) Perhatian anak tunarungu sukar di alihkan, apabila ia sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu.
 - 5) Memiliki sifat polos, serta perasaannya umumnya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.
 - 6) Cepat marah dan mudah tersinggung, sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.
- c. Karakteristik tunarungu dari segi fisik/ kesehatan adalah sebagai berikut:
- 1) Jalannya kaku dan agak membungkuk (jika organ keseimbangan yang ada pada telinga bagian dalam terganggu).

1) Ketunarunguan prabahasa (Prelingual Deafness)

Ketuliaan yang terjadi pada saat lahir atau terjadi di awal kehidupan, pada usia ketika belum terjadi perkembangan bicara dan bahasa.

2) Ketunarunguan Pasca Bahasa (Post Lingual Deafness)

Ketuliaan yang terjadi pada usia ketika anak sudah mengalami perkembangan bahasa dan bicara.⁴⁷

c. Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat di klasifikasikan sebagai berikut.

1) Tunarungu tipe konduktif

Ketuliaan yang disebabkan oleh gangguan transmisi suara dari saluran auditoris ke telinga dalam, kerusakan telinga yang terjadi pada saluran luar telinga, pecahnya gendang telinga dan lain-lain. Hal ini bisa diperbaiki oleh medis dan bisa pakai alat bantu dengar.

2) Tunarungu Tipe Sensorineural

Ketulian yang disebabkan kerusakan telinga pada bagian dalam atau syaraf pendengaran yang berfungsi menyampaikan rangsangan ke otak. Kerusakan ini bersifat permanen dan tidak bisa diperbaiki oleh medis.

⁴⁷Sutjihadi, somantri, *Op-Cit*, 96

Pembelajaran bagi siswa tunarungu berbeda dari pembelajran pada umumnya. Hal ini dikarenakan anak tunarungu tidak dapat menerima informasi dari guru melalui pendengaran, sehingga tunarungu lebih mengandalkan visualnya.

Dalam melakukan proses pembelajaran untuk tunarungu, seorang guru harus melakukan beberapa prinsip agar materi dapat dipahami oleh siswa.

Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip keterarah wajahan

Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru harus berdiri di depan agar wajah guru khususnya mulut guru dapat di lihat oleh anak tunarungu tanpa terhalang apapun, sehingga anak tunarungu dapat memahami apa yang di sampaikan oleh gurunya. Guru harus menghindari menjelaskan materi sambil berjalan baik di depan kelas maupun ke belakang. Ketika berbicara dengan tunarungu harus berhadapan langsung (face to face) sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan pembelajaran dapat lebih dimengerti.⁵¹

2. Prinsip keterarah suaraan

Bagi anak tunarungu suara tidak perlu keras dan kencang, namun guru harus berbicara jelas dengan artikulasi yang tepat sehingga dapat dipahami oleh tunarungu. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan tidak akan sia-sia.

⁵¹ Enco Mulyasa, *Op-Cit*, 226

Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu pada dasarnya sama dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak mendengar/normal, akan tetapi dalam pelaksanaannya, harus bersifat visual, artinya lebih banyak memanfaatkan indera penglihatan siswa tunarungu. Itu juga berlaku pada media pembelajarannya yang juga harus bersifat visual.

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran anak normal, seperti metode latihan yaitu dengan menirukan apa yang di sampaikan oleh guru, metode demonstrasi yaitu metode yang menggabungkan penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik, metode ceramah digunakan sebagai alat komunikasi lisan, metode keteladanan yaitu menirukan apa yang di sampaikan guru yang di ucapkan atau yang di lakukan guru, metode adat kebiasaan yaitu pengulangan yang sering agar menjadi kebiasaan, metode nasihat yaitu penjelasan untuk berpesan selalu berbuat baik, dan masih banyak lagi. Pelaksanaan metode-metode tersebut diarahkan pada peningkatan keaktifan siswa dalam belajar mengajar dan tercapainya standar kompetensi siswa yang diharapkan.

Untuk evaluasi juga sama dengan anak normal, yaitu untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran, serta untuk umpan balik bagi guru. Kegiatan evaluasi bagi siswa tunarungu, harus memperhatikan prinsip-prinsip berkesinambungan, menyeluruh, obyektif, dan pedagogis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang dikemukakan yakni “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu SMPLB-B di SMP Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo”. Maka pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha melaksanakan pengkajian data deskriptif yang akan dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian. Penelitian kualitatif menurut Boy and Tailor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang di amati. Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan antara lain: *Pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, *Kedua* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, *Ketiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi.

Karena itu untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisa yang holistik, penjabarannya dengan dideskriptifkan. Alasan lainnya menggunakan metode ini adalah:

1. Metode kualitatif menyajikan secara langsung hakekat peneliti dan obyek.

data. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka untuk memperoleh data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:²

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Berdasarkan pengertian di atas, bahwa metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan mengamati, kemudian melakukan pencatatan terhadap objek yang diselidiki yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Dalam hal ini peneliti datang langsung ke lokasi dan melakukan pengamatan di tempat penelitian. Dan teknik ini digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, perhatian, perilaku tak sadar, kebahasaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di SMPLB-B Al-Chusnaini Sukodono Sidoarjo.

2. Metode Interview

Metode Interview adalah metode mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.

Menurut Nasir, wawancara/interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau wawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan

² Ibid, 212

- c. Menggali sumber-sumber perpustakaan yang relevan selama penelitian berlangsung.
3. Setelah proses pengumpulan data selesai, maka peneliti membuat laporan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan membuat gambaran (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Adapun tujuan dari metode deskriptif ini adalah sebagai berikut:
 - a. Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada.
 - b. Mengidentifikasi masalah dengan memeriksa data-data yang memperlihatkan kondisi.
 - c. Melakukan evaluasi atau (jika mungkin) membuat komparasi selain itu proses analisis data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - Redaksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tulisan lapangan. Redaksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik.

- d. Penyajian data, yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.
- e. Menarik kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut moleong yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:⁵

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik sebagaimana yang dikemukakan oleh moleong yaitu: a) ketekunan pengamatan, b) triangulasi, c) kecukupan referensi.⁶

Pertama, penyajian keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: 2006), hal.320

⁶ Ibid., hal. 175

- Pada tahap pelaksanaan ini, kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengelolaan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- #### 4. Tahap Penyelesaian

a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SLB Al-Chusnaini

Sekolah luar biasa (SLB) Al-Chusnaini pertama kali didirikan pada tahun 1991 atas usulan ibu Sutiasih yang tak lain Kepala SLB Al-Chusnaini sampai sekarang. Saat ini setelah lulus dari Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB), ibu Sutiasih yang bertempat tinggal di kecamatan Sukodono merasa bahwa di kecamatan ini perlu di bangun SLB. Beliau kemudian mengajukan surat kepada dinas agar dapat membangun sekolah untuk anak berkebutuhan khusus tersebut. Setelah itu, beliau (ibu Sutiasih) mendata anak-anak yang mengalami ketunaan dan hasilnya sungguh mengejutkan. Sekitar kurang lebih ada lima puluh anak yang mengalami ketunaan dan semuanya tidak ada yang bersekolah. Hal itu kemudian dicari atau di selidiki penyebab mengapa anak-anak tersebut tidak sekolah, dan ternyata orang tua anak-anak itu mengatakan bahwa sekolah untuk anak berkebutuhan khusus terlalu jauh. Maka dari itulah ibu Sutiasih berkeinginan untuk membangun SLB di kecamatan Sukodono.

Pada awal pembukaan SLB ini, gedung yang menjadi tempat pembelajaran masih menumpang atau menggunakan gedung SDN Sukodono

1. Jumlah guru pada masa itu ada empat orang. Pada akhir tahun 1993 tepatnya bulan November, SLB ini yang semula hanya bernama (SLB B-C) karena mayoritas siswanya tuna rungu dan tuna grahita, kemudian bergabung dengan yayasan Al-Chusnaini, sehingga SLB menjadi SLB Al-Chusnaini.

Sekitar tahun 1993 sampai 1999, SLB Al-Chusnaini pindah ke desa Kweni dan tanah yang di pakai dipinjami oleh warga. Akan tetapi awal tahun 2000, SLB Al-Chusnaini harus pindah lagi karena tanah yang di pakai di ambil lagi oleh warga. Akhirnya SLB Al-Chusnaini menempati bekas rumah dinas camat Sukodono sampai sekarang.

Dari tahun ke tahun SLB Al-Chusnaini mengalami perkembangan. Hal ini dikarenakan siswanya yang semula hanya berkelainan tunarungu dan tuna grahita, kemudia bertambah dengan adanya siswa tuna netra dan autis. Itulah sebabnya SLB ini perlu menambah jumlah ruangan yang dibutuhkan.

Untuk dapat merenovasi dan menambah jumlah ruangan yang dibutuhkan, SLB Al-Chusnaini mengajukan bantuan ke pihak dinas, ini dilakukan pada tahun 2006. Akhirnya pada tahun 2009, gedung SLB Al-Chusnaini telah direnovasi dan anak-anak berkelainan bisa tetap bersekolah dengan menempati gedung yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Letak Geografis SLB Al-Chusnaini

SLB Al-Chusnaini terletak di Desa Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, yang mana berbatasan dengan wilayah :

1. 2

[illegible]

8. Pengelolaan Kurikulum SMPLB-B Al-Chusnaini⁶

Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Disamping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk dalam isi kurikulum.

Berikut akan di uraikan komponen dalam muatan kurikulum yaitu mata pelajaran, muatan lokal, program khusus dan pengembangan diri.

a. Mata Pelajaran

Mata pelajaran merupakan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan yang akan diajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu. Beban belajar pada mata pelajaran ditemukan oleh keleluasaan dan kedalaman pada masing-masing tingkat satuan pendidikan.

Metode dan pendekatan pada mata pelajaran bergantung pada ciri khas dan yang tersedia di sekolah. Berikut ini diuraikan mengenai penjelasan mata pelajaran yang di ajarkan SMPLB-B di SMP Al-Chusnaini terdiri dari 10 mata pelajaran yaitu:

⁶ Ibid.

1) Pendidikan Agama

Meliputi pendidikan agama Islam, kristen, katolik, hindu dan budha. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agamanya dan mengenalkan keberagaman agama yang terjadi di masyarakat serta mengajarkan toleransi terhadap lain agama.

2) Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuannya adalah memberi pemahaman kepada peserta didik tentang kesadaran hidup berbangsa dan bernegara serta menanamkan rasa persatuan dan kesatuan.

3) Bahasa Indonesia

Membina keterampilan berbahasa secara lisan, tulis dan isyarat indonesia serta dapat menggunakan bahasa indonesia sebagai alat komunikasi dan sebagai sarana pemahaman terhadap IPTEK.

4) Bahasa Inggris

Membina keterampilan berbahasa secara lisan, tulis isyarat untuk menghadapi perkembangan IPTEK dan era persaingan bebas.

5) Matematika

Memberikan pemahaman dan kemampuan logika dan kemampuan dasar matematika untuk menyongsong perkembangan IPTEK.

6) Ilmu Pengetahuan Alam

Meliputi fisika dan Biologi. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ilmu sains untuk memahami IPTEK.

7) Ilmu Pengetahuan Sosial

Meliputi sejarah, Geografi, Ekonomi dan Sosiologi. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang sosio culture masyarakat majemuk.

8) Seni Budaya

Meliputi seni suara, seni rupa, seni teater dan seni tari. Tujuannya untuk mengembangkan apresiasi seni, daya kreasi dan kecintaan terhadap karya seni.

9) Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan

Menanamkan kebiasaan hidup sehat, meningkatkan kebugaran jasmani dan keterampilan olahraga, memupuk rasa sportifitas, tanggung jawab, disiplin dan kepercayaan diri peserta didik.

10) Keterampilan vokasional/ Teknologi Informasi dan Komunikasi

Meliputi keterampilan anyaman bambu, potong rambut/ salon, menjahid dan komputer. Tujuannya untuk memupuk dan meningkatkan keterampilan peserta didik sebagai bekal hidup selanjutnya.

b. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran. Muatan lokal yang ada di SMPLB-B Al-Chusnaini yaitu Bahasa Jawa Mata Pelajaran muatan lokal. Bahasa Jawa ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Bahasa Jawa masih merupakan bahasa komunikasi yang tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat dan tentunya Bahasa Jawa adalah masih menjadi ciri khas dari masyarakat Jawa khususnya Sidoarjo.

Mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa ini mempunyai alokasi waktu 40 menit. Untuk satu jam pelajaran dan 34 tatap muka dalam satu tahun ajaran (2 semester).

Tujuannya adalah untuk memupuk rasa kepemilikan terhadap bahasa daerahnya dan melestarikan kebudayaan jawa yang mulai di tinggalkan serta untuk meningkatkan cara berkomunikasi dengan bahasa jawa dengan baik dan benar.

c. Program Khusus

Program khusus diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki jenis kelainan yang spesifik dan berfungsi untuk membantu peserta didik dalam aktifitas sehari-hari SMPLB-B Al-Chusnaini

1. Seni Lukis

Tujuannya adalah untuk memupuk dan meningkatkan kemampuan mengekspresi, kreatifitas seni lukis peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya serta mengupayakan hasil lukisan yang memiliki harga jual yang tinggi.

2. Olahraga

Cabang olahraga yang ada antara lain bulu tangkis, tenis meja. Tujuannya adalah untuk memupuk bakat dan minat peserta didik serta meningkatkan kemampuan siswa agar dapat berprestasi lebih baik.

3. Elektro

Tujuannya adalah untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam keahlian elektro sehingga mampu mengikuti perkembangan.

⁷ *ibid*

B. Penyajian Data

Dari hasil penelitian wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan responden maka diketahui bahwa, pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu yaitu ada tiga tahapan yang dilakukan oleh guru antara lain:

a. Pendahuluan

Pada tahap ini, guru mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan apersepsi sebagai langkah awal untuk merangsang daya pikir dan semangat belajar siswa. Tahap ini juga merupakan pemanasan untuk menuju materi pembelajaran yang akan di informasikan kepada siswa.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini guru mulai menyampaikan isi materi kepada siswa dengan menggunakan beberapa metode yang sudah dipilihnya.

c. Penutup

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam SMPLB-B memberikan evaluasi kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang sudah di sampaikan. Ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa mengerti atau tidak tentang materi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat beberapa segi yang terlibat yaitu:

a. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu kelas satu SMPLB-B ternyata sama dengan materi pada siswa kelas satu SMP lainnya. Akan tetapi siswa tunarungu dalam menerima materi pendidikan agama Islam lebih sulit daripada anak normal. Ibi Mala (guru PAI) berusaha menyampaikan materi tersebut dengan pelafalan kata yang jelas disertai dengan gerak tubuh atau SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan juga terkadang dengan menuliskannya di papan tulis. Hal itu dilakukan agar siswa tunarungu paham tentang apa-apa di sampaikan gurunya.

Berdasarkan hasil observasi, materi pendidikan agama Islam yang di ajarkan meliputi :

1) Al-Quran

Standar Kompetensi : Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an.⁸

Sebenarnya materi untuk siswa kelas VII SMPLB-B adalah tentang hukum bacaan nun mati/ tanwin dan mim mati, akan tetapi materi tersebut di ganti dengan materi tingkat sekolah dasar yaitu tentang membaca dan menulis huruf Al-Qur'an. Guru PAI mengatakan bahwa siswanya belum bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, maka jika mereka diberikan materi tentang

⁸ Observasi pada proses pembelajaran PAI di kelas VII SMPLB-B AL-Chusnaini, pada tanggal 12 Maret 2012.

hukum bacaan nun mati/ tanwin dan mim mati, pasti tidak akan berhasil.⁹

Penulis menanyakan mengapa siswa kelas VII SMPLB-B belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Bu Mala mengatakan pada umumnya masyarakat memberikan pengetahuan agama (mengaji) kepada anaknya melalui lembaga non formal yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Dalam lembaga tersebut, setiap hari anak di ajar dan di latih membaca ayat-ayat Al-Qur'an sampai lancar. Tetapi untuk anak tunarungu sangat susah/ tidak mau belajar dalam lembaga itu. Hal itu disebabkan anak tunarungu cenderung tidak bisa atau sulit bergaul dengan anak normal yang mayoritas penghuni TPQ. Pergaulannya hanya sebatas sesama tunarungu dan sesama penyandang ketunaan lainnya, sehingga anak tunarungu belajar agama (mengaji) hanya dari SLB ini saja. Waktu untuk pembelajaran PAI di SLB hanya dua jam dalam satu minggu, itupun bukan materi tentang Al-Qur'an saja. Sedangkan di TPQ, waktu belajar Al-Qur'an diberikan setiap hari. Pada waktu siswa tunarungu ini masih SD, guru berusaha mengajar materi Al-Qur'an dengan pelan-pelan, tapi kalau siswanya belum mampu, tetap tidak

⁹ Wawancara dengan ibu Mala, guru PAI, pada tanggal 12 Maret 2012 bertempat di SLB Al-Chusnaini.

boleh dipaksakan, jadi itulah yang menyebabkan siswa tunarungu belum bisa membaca Al-qur'an dengan baik.¹⁰

Pada pelajaran materi membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, ibu Mala langsung menerangkan bagaimana cara menulis atau menyambung huruf Alif, Ba', Ta' dan seterusnya. Dalam menyampaikan materi ini, ibu Mala cukup berbicara sambil menuliskannya di papan tulis. Beliau begitu telaten mengulang-ulang penjelasannya sampai siswanya mengerti. Setelah satu jam berlalu, kemudian istirahat dan pelajaran di lanjutkan kembali. Pada jam yang ke dua ini, ibu Mala memberikan evaluasi berupa tugas individu yang berkaitan dengan materi yang sudah di sampaikan tadi.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa karakteristik anak tunarungu dalam segi akademik memang kalah dengan anak normal, terutama pada pelajaran yang bersifat verbal seperti pendidikan agama Islam. Semua itu disebabkan karena adanya hambatan dalam berbicara. Dalam pembelajaran PAI tentang Al-Qur'an yang mana materinya tentang hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati yang kemudian di ganti oleh guru PAI dengan materi membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, penulis sependapat dengan apa yang di lakukan guru PAI tersebut. Pasalnya, bagi anak

¹⁰ Ibid

normal pelajaran tentang Al-Qur'an itu sangat mudah diterima, karena mereka umumnya mempelajari ilmu agama (Al-Qur'an) tidak hanya dari lingkungan sekolah saja. Mereka mempelajari ilmu Al-Qur'an melalui lembaga-lembaga TPQ seperti yang sudah di paparkan di atas tadi.

Sedangkan anak tunarungu, untuk belajar ilmu agama hanya dari lingkungan sekolah saja. Mereka tidak mau masuk ke TPQ karena mereka malu berada di tengah-tengah anak normal lain sebab kekurangan yang di deritanya. Mereka (anak tunarungu) merasa takut dan merasa lain terhadap lingkungan tersebut. Hal itu memang merupakan karakteristik tunarungu dalam aspek sosial-emosional. Dengan begitu, wajar saja jika materi Al-qur'an yang di berikan guru PAI harus sesuai dengan tingkat kemampuan mereka (tunarungu).

2) Aqidah

Standar Kompetensi : Meningkatkan keimanan kepada malaikat.¹¹

Pada pembelajaran materi ini, ibu Mala mengawalinya dengan bertanya kepada siswa. “Ada yang tahu apa malaikat itu?”. malaikat itu merupakan makhluk Allah, sama seperti manusia yang juga merupakan makhluk Allah. Tapi manusia itu nyata yaitu bisa

¹¹ Observasi pada proses pembelajaran PAI di kelas VII SMP LB-B AL-Chusnaini, pada tanggal 19 Maret 2012.

yang sudah di simpulkan penulis di atas bahwa siswa tunarungu mengartikan malaikat sama dengan syetan. Dengan hal yang demikian itu, berarti guru harus mengulang-ulang materi tersebut sampai siswanya faham.

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini Sukodono yaitu :

1) Ceramah

Dalam metode ini, guru menyampaikan informasi melalui lisan juga sekaligus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Ketika menyampaikan informasi tersebut guru berbicara mulut guru dapat terlihat jelas oleh siswa. Inilah yang di sebut prinsip keterarah wajahan. Hal ini dilakukan karena anak tunarungu jika diajak bicara selalu melihat mulut orang yang mengajaknya bicara. Guru juga tidak perlu menjelaskan materi dengan suara keras dan kencang, namun guru berbicara jelas dengan artikulasi yang tepat. Ini disebut dengan prinsip keterarah suaraan. Seperti ketika ibu Mala menerangkan tentang malaikat, dia (ibu Mala) mengucapkan kata Malaikat sekaligus jarinya memberikan isyarat SIBI.

2) Pemberian Tugas

Metode ini selalu digunakan guru (PAI) SLB Al-Chusnaini, karena dengan metode ini guru dapat mengetahui apakah materi yang sudah disampaikan dapat dipahami siswa atau tidak. Untuk pelajaran pendidikan agama Islam diberi waktu dua jam pelajaran. Untuk satu jam pelajaran diberikan melalui metode ceramah yaitu melalui lisan dan untuk jam yang kedua, siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal yang ada hubungannya dengan materi yang sudah disampaikan. Seperti ketika ibu Mala menerangkan materi Aqidah tentang Malaikat, maka pemberian tugasnya yaitu berupa soal-soal tentang malaikat. “Siapakah Malaikat itu?,” “Apakah tugas Malaikat Mikail?,” dan sebagainya. Sedangkan untuk materi Al-ur'an tentang membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, pemberian tugasnya berupa soal” Sambunglah huruf-huruf berikut ini?”.

3) Demonstrasi

Metode ini diberikan jika memang materi perlu untuk dipraktekkan. Seperti ketika menerangkan materi Al-qur'an tentang membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an, guru menyambung huruf-huruf hijaiyah dipapan tulis kemudian setelah huruf-huruf tersebut tersambung guru membacanya. Kemudian siswa disuruh maju satu persatu untuk menyambung huruf-huruf hijaiyah di papan

mempunyai dana untuk membeli media-media lain yang dibutuhkan. Ibu Sutiasih mengatakan sebenarnya dulu satu bulan sekali atau tiga bulan sekali selalu ada uang dari donatur tetap. Para pemimpin-pemimpin desa sekecamatan Sukodono selalu menyeter uang donatur untuk SLB Al-Chusnaini ini. Tapi lama-lama donatur tersebut semakin berkurang dan sekarang tidak ada sama sekali. Sedangkan pihak yayasan sepertinya kurang perhatian lagi terhadap SLB ini. Mungkin sekarang sedang fokus untuk mengembangkan SD Al-Chusnaini.

Berdasarkan penjelasan di atas yaitu tentang media pembelajaran, media yang paling baik untuk siswa tunarungu adalah media yang bersifat visual seperti buku, gambar-gambar dan lain sebagainya. Media-media seperti itu sudah ada di SMPLB-B Al-Chusnaini. Bagi penulis, media yang paling baik adalah proyektor (LCD) yang biasanya diberikan dengan program power point. Tapi media tersebut membutuhkan dana yang cukup besar. Berhubung SLB Al-Chusnaini belum mempunyai dana, cukup menggunakan media yang ada saja dan yang paling penting adalah guru yang mengajar harus bisa menutupi kekurangan pada media tersebut dengan strategi-strategi yang menarik dalam pembelajaran.

d. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Bentuk-bentuk evaluasi yang digunakan guru pendidikan agama Islam di SLB Al-Chusnaini adalah pertanyaan kuis, pertanyaan lisan,

kelompok jarang dilakukan karena jumlah siswa terlalu sedikit yaitu hanya empat orang. Berdasarkan pemaparan di atas, untuk evaluasi memang sudah sesuai yaitu dengan menggunakan beberapa bentuk evaluasi, seperti pertanyaan lisan, ulangan harian, tugas individu dan lain sebagainya. Untuk evaluasi bentuk kuis memang tidak memungkinkan untuk diterapkan, mengingat anak tunarungu dalam segi akademis kalah dengan anak normal sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menjawab soal dalam bentuk kuis. Sedangkan evaluasi dalam bentuk tugas kelompok terkendala dengan jumlah siswa yang relatif sedikit.

C. Analisis Data

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini

Dari hasil wawancara yang terlibat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B Al-Chusnaini dilihat dari segi materi sudah sesuai dengan materi kelas VII tingkat SMP lainnya. Seperti Aqidah tentang beriman kepada malaikat, dan Al-Qur'an tentang hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati. Hanya saja materi Al-Qur'an tersebut tidak bisa diberikan kepada siswa tunarungu SMPLB-B Al-Chusnaini, karena kendala oleh kemampuan siswa yang memang belum bisa membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan baik. Dengan demikian, maka terpaksa

guru PAI menggantinya dengan materi Al-Qur'an yang di sesuaikan dengan kemampuan siswa tunarungu.

Metode-metode dalam pembelajaran memang sangat banyak sekali, diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen, karyawisata, dan lain sebagainya. Dalam melakukan proses pembelajaran dengan murid, guru menggunakan beberapa macam metode agar pembelajaran tidak membosankan. Menurut penulis, dalam memakai metode-metode pembelajaran memang harus memperhatikan beberapa hal, yaitu metode harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan, metode harus sesuai dengan sarana dan prasarana yang ada, metode harus bisa menghidupkan suasana pembelajaran dan lain sebagainya. Untuk pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB-B Al- Chusnaini, metode-metode yang di gunakan guru PAI hanya tiga metode yaitu metode ceramah, pemberian tugas dan demonstrasi. Penulis mengetahui bahwa guru PAI tidak bisa menggunakan metode lain karena terkendala beberapa faktor, diantaranya jumlah siswa yang tidak mendukung dan sikap siswa yang pasif.

Media merupakan alat yang digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran. Tetapi tidak semua sekolah memiliki media yang memadai. Seperti di SMPLB-B Al-Chusnaini, dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, guru menggunakan media-media yang ada saja. Media yang dipakai adalah berupa buku dan gambar-gambar.

- d. Guru tetap menggunakan metode-metode yang terkesan menonjol tersebut, karena hanya dengan metode itulah guru PAI dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan siswa tunarungu. Siswa tunarungu memang cenderung pendiam, jadi guru harus berusaha mendekatinya. Yaitu dengan cara duduk di sampingnya ketika sedang mengerjakan tugas, atau mengajaknya ngobrol ketika waktu istirahat. Dengan demikian siswa tidak ada perasaan takut atau sungkan pada gurunya, sehingga diharapkan siswa tersebut berani mengemukakan pendapat ketika dalam proses pembelajarannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa tunarungu SMPLB-B di SLB Al- Chusnaini dilakukan selama dua jam dalam satu minggu. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di berikan pada siswa tunarungu sama halnya dengan materi PAI pada siswa SMP normal lainnya. Metode-metode yang digunakan yaitu ceramah, pemberian tugas, dan demonstrasi dengan menggunakan prinsip keperagaan. Untuk evaluasinya menggunakan evaluasi bentuk pertanyaan lisan, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, semester, kenaikan kelas dan praktek. Sedangkan untuk media pembelajaran bisa membeli media-media lain yang lebih dibutuhkan.
2. Kendala yang menghambat pembelajaran siswa tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini adalah terbatasnya fasilitas dalam proses pembelajaran, sulitnya siswa tunarungu dalam memahami sesuatu yang abstrak, guru PAI yang bukan lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) dan sedikitnya jumlah siswa yang menyebabkan guru tidak bisa menggunakan variasi metode-metode yang lain sehingga metode terkesan monoton.
3. Cara mengatasi kendala yang menghambat pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa tunarungu SMPLB-B di SLB Al-Chusnaini Sukodono adalah guru harus pandai-pandai menyederhanakan materi pelajaran

pendidikan agama islam, guru berusaha mengakrabkan diri dengan siswa agar siswa tidak merasa takut sehingga diharapkan siswa berani mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran, dan karena guru yang mengajar bukanlah lulusan PLB, maka ia berusaha belajar yang berkaitan dengan tunarungu.

B. Saran

1. Kepada kepala SLB Al-Chusnaini, jika memang dananya sudah ada, supaya dapat membeli alat atau media yang bersifat visual untuk menunjang proses pembelajaran tunarungu. Hal ini di karenakan anak tunarungu kurang dalam pendengaran sehingga mereka memanfaatkan indera penglihatan untuk menerima informasi. Dengan perantara media akan memudahkan tunarungu dalam proses pembelajaran.
2. Kepada perangkat kecamatan agar lebih memperhatikan SLB Al-Chusnaini, karena merupakan SLB satu-satunya di Sukodono dan merupakan jembatan dimana anak berkebutuhan khusus bisa mengenyam pendidikan.
3. Kepada semua masyarakat, pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab bersama dari semua pihak, oleh karena itu perlu mendapat penanganan secara kolektif.

